



ANALISIS PRAKTIK AKUNTANSI EMKM (STUDI PADA USAHA COFFEE SHOP XYZ)

Anggi Anugerah Daulay

Politeknik Keuangan Negara STAN

Alamat Korespondensi: anggi_4112230016@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[07 04 2024]

Dinyatakan Diterima
[12 08 2024]

KATA KUNCI:
EMKM; Pencatatan; Pelaporan

KLASIFIKASI JEL:
M41

ABSTRAK

This research discusses the problems of XYZ coffee shop in carrying out financial recording and reporting. This research applies a qualitative approach with data collection through interview and documentation technique. This research aims to discuss the process of recording and preparing financial statements which are then compared with Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). This research shows that XYZ has not implemented accounting practices that are in line with SAK EMKM. XYZ needs to start presenting inventory accounts in the balance sheet and prepare notes to the financial statements which state that the entity adopts accounting policies based on SAK EMKM.

Penelitian ini membahas permasalahan usaha *coffee shop* XYZ dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan usaha XYZ yang kemudian dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa XYZ belum menjalankan praktik akuntansi yang sejalan dengan SAK EMKM. XYZ perlu mulai menyajikan akun persediaan dalam laporan posisi keuangan dan menyusun catatan atas laporan keuangan yang isinya menyatakan bahwa entitas mengadopsi kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro, kecil, dan menengah, yang umum disingkat dengan UMKM, memainkan peran yang signifikan dalam struktur perekonomian Indonesia. Dilansir dari Zulfikar et al. (2022), survei Yusuf Ishak Institute pada tahun 2020 menyatakan jumlah pelaku bisnis di Indonesia mencapai 64.199.600 usaha. Dari jumlah tersebut, sebanyak 64.194.000 usaha tergolong sebagai UMKM. Jumlah ini mengindikasikan bahwa UMKM mendominasi pelaku usaha nasional dengan rasio sebesar 99,99 persen. Sementara itu menurut data Badan Pusat Statistik yang dikutip oleh Farina et al. (2022), usaha besar hanya memberikan kontribusi kepada produk domestik bruto (PDB) sebanyak 39,49 persen. Dengan kata lain, kontribusi UMKM kepada ekonomi mampu mencapai 60,51 persen. Dari jumlah pelaku UMKM yang melebihi 64 juta tersebut, sebanyak hampir 99 persen tergolong ke dalam usaha mikro (Yahya & Prasetyo, 2024). Sektor UMKM juga telah menyerap 119,56 juta orang tenaga kerja atau sebesar 96,92 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Secara umum, terdapat tiga peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia yaitu: (1) sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil; (2) sarana mengurangi kemiskinan; (3) sarana pemasukan devisa bagi negara (Yunia et al., 2021).

Di balik vitalnya peranan yang dimiliki oleh UMKM, sektor ini masih menghadapi permasalahan yang mendasar. Dalam pengelolaan usahanya UMKM mengalami kendala berupa kurangnya pemahaman terkait pencatatan dan pelaporan keuangan (Anggraini et al., 2022). Pelaporan keuangan yang terstandar sejatinya menjadi unsur penting dalam kegiatan usaha. UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan atas transaksi usahanya. Kesulitan ini meliputi aktivitas dan penilaian dari hasil yang dicapai oleh setiap usaha (Wulandari & Arza, 2022). Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM berujung pada tidak tersedianya laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pembiayaan dari bank dan juga institusi keuangan lainnya (Mustika & Ferdila, 2022). Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu standar akuntansi keuangan yang menjadi pedoman bagi UMKM dalam mencatat transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM telah diterbitkan standar akuntansi bagi UMKM. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih simpel dibandingkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Dengan standar ini para pelaku UMKM harapannya paham dan dipermudah dalam penyusunan laporan keuangan (Alam & Rita, 2022).

Dengan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh UMKM sebagaimana diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan. Apakah usaha kedai kopi XYZ telah menjalankan praktik akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM? Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan oleh entitas UMKM dengan studi kasus *coffee shop* XYZ yang kemudian dibandingkan dengan SAK EMKM.

Coffee shop XYZ merupakan salah satu pelaku UMKM yang berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. XYZ telah memulai usahanya sejak tahun 2018. Sejauh ini XYZ telah memiliki tiga lokasi usaha di Medan yang berlokasi di Jalan Inspeksi Kecamatan Medan Petisah, Jalan Karya Wisata Kecamatan Medan Johor, dan Jalan Sei Belutu Kecamatan Medan Selayang. Pertama kali XYZ membuka tempat usahanya di Jalan Inspeksi. Seiring dengan semakin bertambahnya minat pasar minuman kopi, XYZ melakukan ekspansi usaha dengan membuka cabang di Jalan Karya Wisata dan Jalan Sei Belutu. Perluasan usaha dengan pembukaan cabang baru dilakukan dengan mekanisme kerja sama bersama investor. Dalam perjanjian ini, sejumlah pihak bertindak selaku investor yang menanamkan modalnya di usaha XYZ. Seiring dengan perkembangan usahanya, apabila XYZ membukukan laba (*profit*), entitas membagikannya kepada investor dalam bentuk bagi hasil.

Usaha *coffee shop* XYZ memiliki proses bisnis yang sederhana. XYZ merupakan UMKM yang usahanya menjual minuman kopi dalam berbagai varian menu, seperti Americano, Latte, Kopi Lemonade, dan sebagainya. Untuk menjual produknya, XYZ membutuhkan sejumlah bahan baku yaitu biji kopi, air mineral, susu, sirup, es batu, dan bahan baku lainnya. Bahan baku tersebut dipasok oleh *supplier* yang telah bekerja sama dengan XYZ. Pengiriman bahan baku juga dilakukan secara mingguan guna memastikan ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Saat pelanggan mengajukan pesanan, petugas kasir XYZ mencatat transaksi dalam aplikasi kasir. Aplikasi ini mencatat nominal penjualan dan meneruskan informasi pesanan ke barista yang bertugas untuk membuat minuman kopi. Setelah itu, minuman kopi disiapkan oleh barista dengan cara menggiling biji kopi terlebih dahulu. Pengolahan biji kopi menggunakan bantuan mesin kopi, kemudian biji kopi yang telah digiling dicampur dengan air panas. Ekstrak kopi yang sudah dalam bentuk cairan kemudian ditambahkan dengan campuran lainnya sesuai dengan pesanan pelanggan, seperti susu dan sirup. Kemudian, minuman kopi disajikan dalam gelas (*cup*) dan disampaikan kepada pelanggan. Pelanggan dapat menikmati minuman secara langsung di tempat (*dine in*). Selain itu, pelanggan juga dapat memesan untuk *take away*.

Penggunaan aplikasi kasir dalam proses bisnis XYZ menjadi pintu masuk pencatatan akuntansi oleh entitas. Praktik akuntansi oleh entitas XYZ dijelaskan lebih lanjut dalam bagian-bagian berikutnya.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sebagai salah satu kelompok usaha, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha berskala kecil yang mendorong pergerakan pembangunan dan perekonomian Indonesia (Al Farisi et al., 2022). Definisi usaha kecil dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 dapat dipahami sebagai usaha ekonomi orang pribadi atau badan yang berdiri sendiri. Namun, usaha kecil bukan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam peraturan tersebut UMKM diklasifikasikan menurut kriteria modal usaha (selain tanah dan bangunan tempat usaha) atau hasil penjualan tahunan seperti dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi UMKM

Klasifikasi	Modal	Omset Setahun
Mikro	Maksimal Rp1.000.000.00 0,00.	Maksimal Rp2.000.000.00 0,00.
Kecil	Melebihi Rp1.000.000.00 0,00 sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.00 0,00.	Melebihi Rp2.000.000.00 0,00 sampai dengan maksimal Rp15.000.000.0 00,00.
Menengah	Melebihi Rp5.000.000.00 0,00 sampai dengan maksimal Rp10.000.000.0 00,00.	Melebihi Rp15.000.000.0 00,00 sampai dengan maksimal Rp50.000.000.0 00,00.

Sumber: PP 7/2021, diolah

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) menurut Kartikahadi et al. (2019) terdiri atas konsep dan prinsip pervasif serta delapan belas bab. SAK EMKM memiliki ciri-ciri yaitu: (1) merupakan SAK standar nasional yang dibuat khusus untuk entitas EMKM; (2) entitas EMKM yang dimaksud sesuai dengan undang-undang yang berlaku dalam dua tahun; (3) memiliki pengaturan yang terbatas dan sangat sederhana; (4) jika tidak

terdapat pengaturan dalam SAK EMKM, entitas tidak dapat mengacu kepada SAK lain; dan (5) entitas yang menjadi pengguna SAK lain dapat menggunakan SAK ini jika memenuhi kualifikasi sebagai EMKM (Kartikahadi et al., 2019). SAK EMKM dapat digunakan entitas seperti usaha rumahan, badan usaha milik desa, koperasi, dan EMKM lainnya.

Kartikahadi et al. (2019) menyatakan bahwa pengembangan SAK EMKM bermula dari kondisi SAK ETAP yang dirasakan rumit dalam penerapannya oleh entitas mikro. Sumber daya yang dimiliki oleh entitas mikro dalam penyusunan laporan keuangan lebih terbatas apabila dibandingkan dengan perusahaan besar. Berangkat dari kondisi ini diterbitkan suatu SAK yang prinsip pengukurannya lebih sederhana daripada SAK ETAP dan SAK Umum.

Bersamaan dengan kondisi masih rumitnya penerapan SAK ETAP, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa lembaga keuangan mikro harus membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK. Ketentuan ini semakin menjadikan SAK EMKM penting (Kartikahadi et al., 2019).

SAK EMKM disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Dalam standar ini disyaratkan bahwa laporan keuangan minimum suatu EMKM terdiri atas laporan posisi keuangan akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Penerapan SAK EMKM berarti penerapan standar akuntansi untuk laporan keuangan bertujuan umum (Alam & Rita, 2022).

Dalam studi terhadap UMKM di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Lestari et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM belum memenuhi SAK EMKM. Para UMKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran yang terjadi atau bisa dikatakan hanya membuat laporan kegiatan usaha yang disajikan berdasarkan pemahaman pemilik UMKM masing-masing. Pratiwi et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap UMKM di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur menemukan laporan keuangan UMKM telah disusun dengan cara yang sederhana. Penyusunan yang sederhana disebabkan pemahaman terhadap akuntansi keuangan yang belum memadai. Selain itu, catatan atas laporan keuangan tidak dilaporkan. Studi oleh Fajri et al. (2022) menyatakan UMKM tidak membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Hati et al. (2022) menjelaskan pencatatan akuntansi pada UMKM belum sesuai dengan SAK EMKM dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan tentang akuntansi dan kurangnya sosialisasi tentang

SAK EMKM. Penelitian oleh Nurazizah & Zulkarnain (2022) menunjukkan bahwa dalam penyusunan laporan keuangannya UMKM menerapkan beberapa ketentuan dalam standar akuntansi. UMKM misalnya melakukan *journal entry* hingga penyusunan laporan arus kas. Laporan keuangan UMKM yang berdasarkan standar adalah laba rugi.

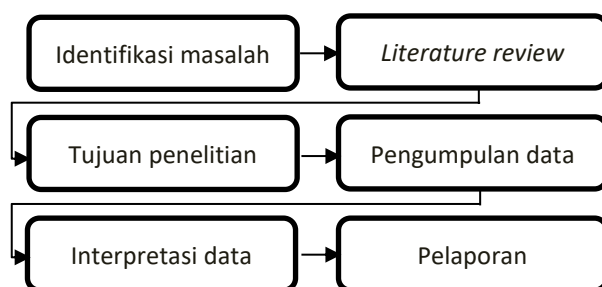
3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, 2021). Sumber data untuk kepentingan penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan yaitu berupa informasi gambaran umum pencatatan transaksi akuntansi XYZ. Untuk itu, perolehan data primer dengan teknik wawancara yaitu melalui tanya jawab kepada pihak terkait yaitu salah satu staf XYZ yang bertugas dalam operasional usaha. Sementara itu data sekunder yang didapat yaitu laporan keuangan XYZ. Pengumpulan data sekunder melalui teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang telah didokumentasikan.

Wawancara dalam rangka pengumpulan data primer dilakukan kepada Bapak Dian, salah satu staf di XYZ. Bapak Dian melakukan tugas sebagai koordinator operasionalisasi XYZ yaitu mulai dari proses produksi hingga penyiapan laporan keuangan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2023 melalui telepon. Pengumpulan data sekunder dengan teknik dokumentasi melalui permintaan data laporan keuangan kepada Bapak Dian.

Tahapan penelitian menurut Raco (2010) adalah sebagaimana dalam Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif



Sumber: Raco (2010), diolah

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yaitu kesesuaian praktik akuntansi dalam usaha XYZ dengan SAK EMKM. Berlatar belakang masalah ini, penelitian bertujuan untuk membahas proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan

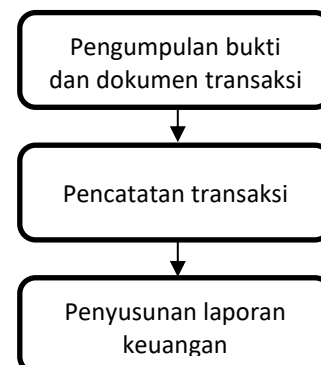
oleh XYZ yang kemudian dibandingkan dengan SAK EMKM. Guna menemukan jawaban atas masalah tersebut dikumpulkan data informasi pencatatan akuntansi dan laporan keuangan XYZ. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data. Reduksi merupakan suatu proses penyederhanaan dan membuang data-data yang tidak perlu sehingga informasi menjadi bermakna (Hati et al., 2022). Proses pengolahan dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan data yaitu proses penguraian secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Tahapan terakhir penelitian yaitu berupa penarikan simpulan yang merupakan proses pengambilan keputusan yang menjurus kepada jawaban dari wawancara dan mengungkap temuan.

4. HASIL PENELITIAN

Aspek akuntansi yang XYZ lakukan masih sangat sederhana. Pencatatan dilakukan untuk mengetahui penerimaan kas seperti penjualan minuman kopi dan mengetahui pengeluaran kas seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, membayar listrik, membeli perlengkapan, dan sebagainya. Dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan, XYZ belum memiliki kebijakan akuntansi. Entitas melakukan pencatatan ketika terjadi penjualan makanan dan minuman dengan bantuan aplikasi kasir. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, "XYZ belum memiliki kebijakan akuntansi, jadinya kami hanya melakukan pencatatan biasa dengan aplikasi di kasir." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

Dalam operasionalnya sehari-hari proses pencatatan akuntansi telah dilakukan sebagaimana dalam Gambar 2 yaitu: (1) pengumpulan bukti transaksi yang sesuai dengan penjualan minuman kopi kepada pelanggan dan pengeluaran, misalnya pembelian biji kopi; (2) pencatatan dilakukan ketika terdapat transaksi baik penjualan maupun pengeluaran, kemudian dikumpulkan dalam suatu pembukuan; (3) berdasarkan pembukuan dibuat laporan aktivitas kas bulanan yang meliputi penerimaan (*receipt*) dan pengeluaran (*disbursement*).

Gambar 2. Siklus Pencatatan Akuntansi XYZ



Sumber: Diolah Penulis

Secara rinci pencatatan akuntansi oleh XYZ dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) Tahap pengumpulan bukti. Bukti dikumpulkan berdasarkan transaksi yang dilakukan. Bukti yang terkumpul misalnya dalam bentuk kuitansi, faktur, bukti transfer, nota, dan sebagainya. (2) Tahap pembuatan rekapitulasi. Transaksi XYZ baik pendapatan maupun beban dicatat dan direkapitulasi.

"Kami memiliki catatan rekapitulasi harian. Dalam rekapitulasi kami ada akun kas, pendapatan, pengeluaran secara harian sehingga ada data per hari." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

Data rekapitulasi harian menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Proses rekapitulasi menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu Microsoft Excel. "Data ini dipindahkan ke Excel rekapitulasi transaksi. Data dipindahkan ke laba rugi kemudian ke neraca." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023). (3) Tahap pelaporan. Berdasarkan rekapitulasi transaksi disusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dibuat setiap bulan. Dengan demikian, laporan laba rugi menunjukkan kinerja XYZ selama kurun waktu bulan tertentu dan laporan posisi keuangan menampilkan jumlah aset pada akhir bulan tertentu. Tidak sampai di situ saja, laporan keuangan juga disusun untuk periode triwulanan.

Selain menggunakan aplikasi Microsoft Excel, entitas XYZ juga menggunakan aplikasi lain dalam proses akuntansinya. Entitas menggunakan aplikasi khusus yang dapat mencatat penjualan produk minuman kopi. Sebagaimana disebutkan oleh informan dalam wawancara, "Aplikasi kasir. Ada data omset yang didapat dari aplikasi ini. Misalnya transaksi tanggal 1 direkap tanggal 2." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023). Dengan adanya aplikasi kasir ini entitas dapat mencatat penjualannya secara *real time*. Selain itu, aplikasi kasir bermanfaat untuk memberi data masukan rekapitulasi penerimaan.

Rekapitulasi transaksi tampaknya menjadi "pedoman" entitas dalam memantau kinerja usahanya. Selain berfungsi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, catatan rekapitulasi menjadi cara entitas untuk mengonfirmasi kebenaran penerimaan kas. Informan menyampaikan,

"Fungsi rekapitulasi ... untuk data penyesuaian dari laporan dan rekening. Misalnya penjualan melalui Grab hari ini omset Rp500 ribu, uangnya masuk besoknya." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

Dengan adanya rekapitulasi entitas dapat mengetahui kesesuaian penerimaan kas dari penjualan. Hal ini disebabkan terdapat jeda waktu antara penjualan minuman dan penerimaan kas apabila penjualan terjadi melalui *platform* daring.

Sesuai dengan standar, laporan keuangan minimum yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan (neraca) menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode. Berbeda dengan neraca, laporan laba rugi menunjukkan kinerja usaha dalam suatu periode. Sementara itu catatan atas laporan keuangan memuat informasi rinci akun-akun tertentu yang sesuai untuk tujuan pelaporan. Usaha XYZ telah membuat laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, tetapi belum membuat catatan atas laporan keuangan. Dalam wawancara disebutkan, "Kami membuat laporan keuangan untuk laporan bagi *owner* dan investor. Kami menyusun laporan laba rugi dan neraca." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

Berikut ini adalah pembahasan laporan keuangan XYZ dari sisi pengakuan dan pengukuran, penyajian, dan pelaporan.

4.1. Pengakuan dan Pengukuran

Menurut SAK EMKM, pengakuan elemen dalam laporan keuangan adalah proses untuk mencatat suatu *item* dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi elemen dan dua kriteria berikut: (1) dipastikan bahwa manfaat ekonomi terkait dengan *item* tersebut akan mengalir masuk atau keluar dari entitas; dan (2) biaya dari *item* tersebut dapat diukur secara *reliable*.

Berdasarkan SAK EMKM, yang dimaksud dengan pengukuran dalam unsur laporan keuangan yaitu suatu proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan. Dari sisi laporan posisi keuangan, pengukuran pos-pos aset dan liabilitas yaitu sebesar biaya historis. Dengan kata lain, pengukuran suatu aset oleh EMKM adalah senilai jumlah uang yang dikeluarkan dalam memperolehnya. Sementara itu, suatu liabilitas diukur senilai jumlah uang yang diterima atau dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam kondisi usaha normal.

Penjabaran aspek pengakuan dan pengukuran elemen dalam laporan posisi keuangan XYZ adalah sebagai berikut. (1) XYZ mengakui aset sebesar biaya perolehan; (2) XYZ mengakui liabilitas senilai yang harus dibayar; (3) XYZ mengakui kas yang disetor oleh *owner* dan investor sebagai modal; (4) XYZ tidak mengakui adanya persediaan, padahal entitas diduga secara fisik memiliki aset tersebut, misalnya biji kopi.

Secara umum dalam aspek pengakuan dan pengukuran XYZ telah melakukannya sesuai dengan

SAK EMKM. Namun, pengecualian bagi persediaan yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan XYZ tidak mencatat adanya persediaan dalam laporan posisi keuangannya, padahal entitas diduga secara fisik memiliki aset tersebut.

Pembahasan aspek pengakuan dan pengukuran laporan laba rugi entitas XYZ adalah sebagai berikut. (1) XYZ mengakui pendapatan saat ada penerimaan kas (pembayaran dari pembeli minuman kopi); (2) XYZ mengakui beban saat kas dibayarkan (misalnya pembayaran gaji karyawan).

Berdasarkan pembahasan dari sisi laporan laba rugi, entitas XYZ memiliki aspek pengakuan dan pengukuran yang telah sesuai dengan SAK EMKM. Pengakuan pendapatan dan beban XYZ berdasarkan arus kas. "Pencatatan pendapatan dan pengeluaran secara arus kas. Contoh ketika tagihan listrik datang dan dibayar, beban dicatat setelah dibayar." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

4.2. Penyajian

Penyajian wajar berdasarkan SAK EMKM yaitu penyajian yang jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang berdasarkan pengertian dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Apabila kepatuhan terhadap suatu persyaratan tidak mumpuni bagi pengguna laporan keuangan, diperlukan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan.

Penyajian wajar atas laporan keuangan memiliki tujuan agar laporan keuangan menjadi relevan, tepat, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Hal ini menjadi penting mengingat laporan keuangan yang disusun harus dapat dimanfaatkan oleh pengguna bertujuan umum.

Berikut dalam Tabel 2 ditunjukkan analisis penyajian komponen laporan posisi keuangan XYZ.

**Tabel 2. Analisis Penyajian Komponen
Laporan Posisi Keuangan XYZ**

Komponen	Penyajian	Kesesuaian
Aset	XYZ menyajikan aset keuangan dan aset tetap.	Berdasarkan SAK EMKM.
Liabilitas	XYZ menyajikan liabilitas, tetapi tidak memilikinya.	Berdasarkan SAK EMKM.
Ekuitas	XYZ menyajikan ekuitas.	Berdasarkan SAK EMKM.
Persediaan	XYZ tidak menyajikan persediaan.	Tidak berdasarkan SAK EMKM.

Sumber: Diolah Penulis

Dalam aspek penyajian laporan posisi keuangan, XYZ secara umum telah melakukannya berdasarkan

SAK EMKM. Entitas juga menyajikan aset tetap dalam neraca entitas. Sebagaimana disampaikan oleh informan, "Aset tetap yang dimiliki yaitu bangunan, mesin kopi, sewa tempat, dan peralatan." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023). Namun, entitas tidak menyajikan persediaan dalam laporan posisi keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan SAK EMKM karena entitas diduga secara fisik memiliki aset tersebut.

Berdasarkan laporan keuangan entitas diketahui bahwa XYZ telah menyajikan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi. Dengan demikian, entitas telah menyajikannya berdasarkan SAK EMKM.

4.3. Pelaporan

SAK EMKM menyatakan bahwa laporan keuangan entitas minimum terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan laba rugi merupakan laporan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan berisi pernyataan adopsi SAK EMKM dan rincian pos tertentu. Dengan demikian, informasi yang dilaporkan dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan secara umum (*general purpose financial statements*).

Berdasarkan laporan posisi keuangan entitas, aspek pelaporan oleh XYZ yaitu sebagai berikut. (1) Entitas mencatat kas dan setara kas, aset tetap, utang usaha, utang bank, modal, dan saldo laba; (2) Entitas tidak mencatat piutang dan persediaan.

Dari sisi laporan laba rugi: (1) entitas mencatat pendapatan dan beban operasional; (2) entitas tidak mencatat pendapatan dan beban lain-lain, dan beban pajak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa entitas memenuhi dua kewajiban perpajakan. XYZ bertindak sebagai pemungut pajak restoran dari pelanggan dan menyetorkannya ke kas daerah. Selain pajak restoran, XYZ merupakan wajib pajak yang memenuhi kewajiban pajak penghasilan. Menurut informan,

"Penghitungan pajak restoran dibebankan ke konsumen, sudah termasuk ke omset. Kemudian dari omset dipisahkanlah nilai pajaknya. Atas pajak ini kemudian disetorkan. Di laporan arus kas ada penghitungan profit kemudian dikalikan dengan tarif pajak." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa XYZ mencatat beberapa pos di neraca. Namun, entitas menyusun neraca yang tidak sepenuhnya menurut

SAK EMKM, misalnya tidak menyajikan akun persediaan. XYZ menyajikan pendapatan dan beban yang sesuai dengan SAK EMKM. Namun, penyusunan laporan laba rugi tidak sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM, misalnya karena entitas tidak mencatat penghitungan beban pajak.

Entitas tidak menyusun catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, entitas tidak melakukan pengungkapan berupa penerapan SAK EMKM dalam proses akuntansi keuangannya.

Penyusunan laporan keuangan merupakan upaya XYZ untuk mempertanggungjawabkan operasionalnya kepada pemilik. Sebagaimana dikutip dari wawancara,

"... kami membuat laporan keuangan untuk laporan bagi owner dan investor. Kami menyusun laporan laba rugi dan neraca per bulan. Tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu untuk memonitor arus kas, penjualan, dan pembelian. Laporan keuangan ini kemudian dibuat per tiga bulanan." (Dian, wawancara, 12 Desember 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan analisis kesesuaian pelaporan keuangan usaha *coffee shop* XYZ sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ikhtisar Analisis Pelaporan Keuangan XYZ

Komponen	Perlakuan oleh Entitas	Kesesuaian
Laporan posisi keuangan	Entitas menyusun laporan.	Berdasarkan SAK EMKM.
Laporan laba rugi	Entitas menyusun laporan.	Berdasarkan SAK EMKM.
Catatan atas laporan keuangan	Entitas tidak menyusun catatan.	Tidak berdasarkan SAK EMKM.

Sumber: Diolah Penulis

Pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan oleh XYZ dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Secara aspek pembukuan, XYZ telah menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hal ini belum sepenuhnya berdasarkan SAK EMKM yang menyatakan tiga laporan keuangan minimum. (2) Secara aspek pengukuran, pos-pos dalam laporan keuangan belum sepenuhnya berdasarkan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan XYZ tidak menyajikan akun persediaan dalam laporan posisi keuangan. (3) Secara aspek penyajian, XYZ belum

sepenuhnya menyajikan pos-pos yang sesuai dengan SAK EMKM karena entitas tidak menyajikan persediaan dalam laporan posisi keuangan. (4) Secara aspek pengungkapan, XYZ tidak menyatakan kesesuaian praktik akuntansi berdasarkan SAK EMKM. Entitas tidak menyusun catatan atas laporan keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa XYZ belum menjalankan praktik akuntansi yang sejalan dengan SAK EMKM. Berdasarkan hasil wawancara juga dapat dipahami bahwa entitas belum memiliki kebijakan akuntansi yang mengadopsi standar tersebut.

Bagi entitas XYZ peneliti mengharapkan agar proses akuntansinya sejalan dengan SAK EMKM. Hal tersebut dapat dilakukan oleh staf XYZ dengan cara menambah pemahaman terhadap SAK EMKM melalui pelatihan, kursus, dan sebagainya. Untuk perbaikan ke depan, peneliti merekomendasikan agar XYZ mulai menyajikan akun persediaan dalam laporan posisi keuangan periode berikutnya. Penyajian pos persediaan dapat dimulai dari pengakuan *cost* perolehan persediaan. Kemudian, pada akhir periode pembukuan *cost* persediaan dihitung kembali. Dengan cara ini juga dapat dihitung nilai harga pokok penjualan (COGS). Penyajian akun persediaan juga pada akhirnya meningkatkan keandalan pengukuran COGS. Di samping itu, entitas perlu menyusun catatan yang isinya mengungkap pos material dan pernyataan entitas mengadopsi kebijakan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM.

Upaya-upaya XYZ dalam perbaikan praktik akuntansinya akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi aspek relevan, representasi tepat, keterbandingan, dan keterpahaman. Akhirnya dengan laporan keuangan yang andal, *owner* dan investor dapat memanfaatkan informasi keuangan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan bisnis kopi XYZ.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dalam penelitian ini hanya dibahas praktik akuntansi dalam satu entitas UMKM. Guna perbaikan penelitian ke depannya, peneliti merekomendasikan agar peneliti berikutnya memperluas cakupan UMKM sehingga data dan informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9iNo.1.307>

- Alam, A. P., & Rita, M. R. (2022). Penerapan SAK EMKM pada UMKM: Survei pada UMKM yang Berada di Kecamatan Tingkir, Salatiga. *Jurnal Visi Manajemen*, 8(1), 15–29. <https://doi.org/10.56910/jvm.v8i1.190>
- Anggraini, L. D., Faradillah, & Rosalina, W. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku Usaha Clothing Line. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 540–546. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9745>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajri, R. N., Zulfat, A., Marsuking, M., & Setiorini, K. R. (2022). Application of Financial Statements of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Based on Financial Accounting Standards of Micro, Small and Medium Entities (SAK-EMKM). *The Academy Of Management and Business*, 1(3), 145–156. <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.202>
- Farina, K., Opti, S., & Muyassaroh. (2022). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.851>
- Hati, R. P., Merisca, A., & Budi Santoso, C. (2022). Evaluasi Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Berbasis SAK EMKM Studi Kasus pada Balabo Scrap. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 230–237. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i2.4747>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Wahyuni, E. T., Siregar, S. V., & Syamsul, M. (2019). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (2nd ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lestari, F. A., Sasanti, E. E., & Suryantara, A. B. (2022). Implementasi Akuntansi pada Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis SAK EMKM (Studi pada UMKM Kota Mataram). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 155–165. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.192>
- Mustika, I., & Ferdila, F. (2022). Pengenalan Standar Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan Bimbingan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora* (e-ISSN: 2809-3917), 2(2), 36–43. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i2.3670>
- Nurazizah, N., & Zulkarnain, Z. (2022). Implementasi Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5398>
- Pratiwi, Y. E., Erstiawan, M. S., Lastianti, S. D., & Mranani, N. A. (2022). Implementasi SAK-EMKM dalam Menyusun dan Mengelola Keuangan pada UMKM Diwonosalam. *Majalah Ekonomi*, 27(1), 44–51. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no1.a5607>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 465–481. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.535>
- Yahya, L. S., & Prasetyo, D. B. (2024). *Arsitektur Perilaku: Bagaimana Kita Mengambil Keputusan?* Penerbit Kompas.
- Yunia, D., Muttaqin, G. F., Mulyasari, W., Astuti, K. D., Nofianti, N., Wahyudi, T., Nawawi, M., & Prasadhita, C. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.29303/jwd.v3i2.133>
- Zulfikar, R., Astuti, K. D., & Ismail, T. (2022). Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia: Factors, and Implication. *Quality - Access to Success*, 23(189), 128–143. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.15>